

**PERILAKU *BULLYING* ANAK BROKEN HOME DI SMA NEGERI 1  
KEJURUAN MUDA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ZHOYA BINTARI**

**NIM. 3022019044**

**Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

**2023**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam**

**Oleh :**

**ZHOYA BINTARI**  
**NIM. 3022019044**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Bimbingan dan  
Konseling Islam**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I**



**Marimbun, M.Pd**  
**NIP. 198811242019031004**

**Pembimbing II**



**Wan Chalidaziah, M.Pd**  
**NIP. 199206222019032018**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munasaqah Skripsi Fakultas Ushuluddin  
Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa. Dinyatakan Lulus  
Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam**

**Pada Hari / Tanggal**

**Jum'at 1 Desember 2023  
27 Jumadil Akhir 1445 H**

**PANITIA SIDANG MUNASYAQAH SKRIPSI**

**Ketua,**



**Marimbun, M.Pd  
NIP. 1988112420019031004**

**Sekretaris,**



**Wan Chalidaziah, M.Pd  
NIP. 199206222019032018**

**Penguji I,**



**Dr. Mawardi, M.S.I  
NIP. 1974010820090111004**

**Penguji II,**



**Nengsih, M.Pd  
NIP. 1986052220201222009**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



**Dr. Mawardi Siregar, MA  
NIP. 19761116 200912 1 002**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKripsi

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zhoya Bintari

Nim : 3022019044

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) / Bimbingan dan  
Konseling Islam

Alamat : Dusun Bakti

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Perilaku Bullying Pada Anak Broken home Di SMAN 1 Kejuruan Muda** ” adalah benar asli karya sendiri dan bersifat original. Apabila dikemudian hariternyata terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka saya akan siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Langsa, 23 Oktober 2023

Pembuat pernyataan



**Zhoya Bintari**

NIM. 3022019044

## **MOTTO**

“Usaha, Doa Dan Orangtua”

**(ZhoyaBintari)**

Skripsi ini Saya Persembahkan Kepada :

Orang tua tercinta Robin dan Zarnita yang senantiasa memberikan dukungan dan selalu beroda untuk kesuksesan saya.

Saudara dan semua orang yang telah membantu saya dalam proses penulisan skripsi ini.

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah.

Semoga Allah Subhanahu Wa'Ta'ala Membalas Kebaikan mereka selama ini.

Aaamiiinn Ya Rabbal Alamin

## KATA PENGANTAR



*Assalammu 'laikum Wr.Wb.*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan pertolongannya di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak tidak bisa menyelesaikan penelitian ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibundaku tercinta yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan kasih sayang sepenuhnya tanpa henti sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
3. Bapak Dr. Mawardi Siregar MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
4. Bapak Muhammad, S. Pd, MM Selaku kepala sekolah SMAN 1 Kejuruan Muda yang telah memeberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian disekolah tersbut

5. Bapak Marimbun, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Wan Chalidaziah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Dosen dan staff pengajar serta seluruh karyawan pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
7. Teruntuk diri sendiri yang telah semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Semua pihak yang membantu penulis selama ini, terutama dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Langsa, 23 oktober 2023

**Zhoya Bintari**

## ABSTRAK

**Zhoya Bintari, 2023, Perilaku *Bullying Broken Home* di SMAN 1 Kejuruan Muda, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.**

Ketidakhadiran orang tua atau ditinggalkan oleh salah satu orang tua mereka dapat menimbulkan perasaan pahit, putus asa, marah, dan benci, yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak menjadi cemas, tertekan, dan sering diliputi oleh sentimen kebencian dan kebencian akibat rumah tangga yang kurang harmonis, sehingga mereka menjadi kacau dan nakal. Kondisi keluarga tersebut kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan kejiwaan dan belajar anak. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan dari orang tua. Kebutuhan fisik maupun psikis anak menjadi tidak terpenuhi sehingga anak mencari kompensasinya dengan melakukan perilaku-perilaku kenakalan remaja seperti perilaku bullying hanya untuk memenuhi keinginan dan melampiaskan amarah mereka karena tidak mendapatkan keharmonisan keluarga pada umumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku *bullying* dan apa motif perilaku *bullying* anak *broken home* di SMAN 1 Kejuruan Muda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 7 orang orang. Menggunakan *teknik purposive sampling* dengan kriteria keluarga broken home, pernah melakukan tindakan *bullying*. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif model Interaktif dari Milles dan Hurbeman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* anak *broken home* di SMAN 1 Kejuruan Muda masih tergolong banyak dimana tindakan dilakukan secara agresif, terus-menerus, dan ketidakseimbangan antar pihak dan perilaku bullying tersebut dilakukan dengan secara verbal seperti memberikan label pada nama, ejekan, menghina, meremehkan, dan berkata kasar. Sedangkan non-verbal seperti mencubit, mendorong, menjitak kepala, menarik kera baju, menarik jilbab dan memukul. Motif terjadinya tindakan bullying tersebut dipengaruhi karena ketidakharmonisan keluarga, tekanan dalam keluarga, ejekan yang didapat oleh teman-teman sekolah yang memicu anak menjadi pelaku *bullying* tersebut.

Kata kunci : *Perilaku, Broken Home, Bullying*

## **ABSTRACT**

**Zhoya Bintari, 2023, *Bullying Behavior in Broken Home Children at State Senior High School 1 Kejuruan Muda*, Thesis for the Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah.**

*Parental absence or abandonment by either parent can lead to feelings of bitterness, despair, anger and resentment, which can affect a child's development. Children become anxious, depressed, and often overwhelmed by sentiments of resentment and hatred as a result of a less harmonious household, so they become chaotic and mischievous. These family conditions do not provide positive support for children's psychological development and learning. Children lack attention, affection and educational guidance from parents. The physical and psychological needs of children become unfulfilled so that children seek compensation by committing juvenile delinquent behaviors such as bullying behavior just to fulfill their desires and vent their anger because they do not get family harmony in general. Aidapun tujuain dairi peneilitian inii unituk mengeitahui bagaimiana formi periliaku bullyinig and apa moitif behavior bullying child broiken homeidi SMAN 1 Kejuiruan Mudia. In this research, researchers used qualitative research methods. Respondents in this study amounted to 7 people. Using purposive sampling technique with the criteria of broken home families, being sensitive, broken homes experienced from age (6-17 years), have committed acts of bullying. Data collection techniques used through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out by using an Interactive model of quantitative analysis from Milles and Huebeman which consists of data reduction, data presentation and conclusions. The results of the discussion show that the bullying behavior of broken home children at SMAN 1 Kejuruan Muda is still classified as a lot where the actions taken in the form of verbal bullying such as labeling names, ridicule, insulting, alienating, belittling and saying harsh words. While non-verbally such as pinching, pushing, pinching the head, pulling the shirt, pulling the headscarf and hitting. The motive for these actions is influenced by family disharmony, pressure in the family, ridicule obtained by school friends which triggers children to carry out these bullying actions.*

*Keywords: : Perilaku, Broken home, Bullying*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Penjelasan Istilah .....	6
E. Kerangka Teori .....	7
F. Kajian Terdahulu .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II</b> .....	<b>12</b>
<b>LANDASAN TEORITIS</b> .....	<b>12</b>
A. <i>Bullying</i> .....	12
B. Keluarga Broken Home .....	21
<b>BAB III</b> .....	<b>26</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	26
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	26
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	27
D. Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	29

G. Pengujian Keabsahan Data .....	30
<b>BAB IV .....</b>	<b>33</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
A. Gambaran Umum Informan .....	33
B. Hasil Penelitian .....	35
C. Pembahasan.....	44
1. Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> Anak Broken Home di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda .....	44
2. Motif Perilaku <i>Bullying</i> terhadap Siswa di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda .....	50
<b>BAB V.....</b>	<b>52</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>52</b>
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Organisasi SMA Kejuruan Muda .....	57
Lampiran 2 Bukti wawancara dengan Guru BK dan siswa lain .....	58
Lampiran 3 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden.....	64
Lampiran 4 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 1.....	65
Lampiran 5 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 2.....	66
Lampiran 6 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 3.....	67
Lampiran 7 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 4.....	68
Lampiran 8 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 5.....	69
Lampiran 9 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 6.....	70
Lampiran 10 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 7.....	71
Lampiran 11 Pom penilaian Diri para responden .....	72
Lampiran 12 Kisi-kisi observasi .....	75
Lampiran 13 Surat Keputusan Tugas Akhir.....	78
Lampiran 14 Surat Izin Penelitian.....	79
Lampiran 15 Surat Balasan Sekolah .....	80
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup.....	81
Lampiran 17 Bukti dokumentasi wawancara .....	82

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kesulitan keluarga dianggap sebagai salah satu masalah paling serius dalam hidup. Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga inti, baik secara fisik maupun psikologis. Anak hampir sering menjadi korban dari keluarga yang berantakan. Menjadi korban akibat pelanggaran hak mereka untuk mendapatkan lingkungan keluarga yang nyaman. Menjadi korban karena orang tua sering mengikutsertakan anak dalam perselisihan keluarga. Penyakit ini memiliki dampak yang signifikan terhadap seseorang yang masa perkembangannya merupakan masa pembentukan karakter dan kepribadian, terutama terhadap kehidupannya di masa depan<sup>1</sup>

*Broken home family* digunakan untuk menggambarkan keluarga yang mengalami perceraian. Faktor penyebab perceraian di dominasi oleh ekonomi, sifat temperamental, kekanak – kanakan, kurangnya komunikasi dan perselingkuhan. Perceraian menyisakan luka batin dan dampak bagi kedua pasangan, keluarga, serta anak. Namun *broken home* tidak hanya dimaknai sebagai keluarga yang bercerai namun keluarga *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis layaknya keluarga yang rukun. Akibatnya, keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsinya secara memadai adalah keluarga yang memiliki kesenjangan atau kurangnya keharmonisan dalam hubungan antar anggotanya. Konflik, hubungan yang tegang, dan masalah

---

<sup>1</sup> Marliana, & Rosleny, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* ( Bandung : Pustaka Setia, (2016) H. 159

perkembangan lainnya pada anak-anak dapat mengakibatkan penyakit mental, masalah perkembangan pada anak-anak dan kondisi lainnya<sup>2</sup>.

Ketidakhadiran orang tua atau ditinggalkan oleh salah satu orang tua mereka dapat menimbulkan perasaan pahit, putus asa, marah, dan benci, yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak menjadi cemas, tertekan, dan sering diliputi oleh sentimen kebencian dan kebencian akibat rumah tangga yang kurang harmonis, sehingga mereka menjadi kacau dan nakal. Akibat kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, anak merasa ditolak dan tidak dicintai, serta memiliki keinginan untuk membalas dendam disertai dengan perasaan tidak bahagia dan agresif karena tidak mendapat perhatian dan kasih sayang atas perilaku baiknya, sehingga ia mencari cara lain untuk mendapat perhatian di luar rumah, seperti di sekolah dengan cara yang negatif dan dapat mengganggu orang lain. Anak merasa tidak bahagia dan dipenuhi dengan konflik batin, dan akibatnya, anak menjadi frustrasi, agresif, dan nakal<sup>3</sup>. Dari beberapa pendapat dapat dikatakan anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis mereka akan terjerumus kedalam perilaku yang negatif salah satunya mereka akan menjadi pelaku anak-anak yang suka mengganggu orang lain baik dilingkungan masyarakat ataupun dilingkungan sekolah.

Dampak lain dari permasalahan broken home terhadap anak yaitu diantaranya seperti kemarahan, perasaan yang tidak aman, kesedihan, kesepian, perasaan penolakan dari keluarga, dan rasa bersalah. Anak yang mengalami

---

<sup>2</sup> Shelia Esti Kusuma, "Interaksi Sosial Anak Broken Home Dengan Teman Sebaya Di SMPN 1 Maospati," *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 2, no. 2 (2023): 979–85.

<sup>3</sup> Gufron M.N & Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011. ) Hal. 57

masalah broken home mempunyai sikap yang kurang baik atau negatif, Salah satunya adalah rendahnya kontrol diri dan pengendalian rendah<sup>4</sup>. Rendahnya kontrol diri dan pengendalian yang rendah disebabkan dari permasalahan broken home. Menurut penelitian Hafri Khaidir Anwar dalam judul Analisis Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Pada Remaja di Kota Banda Aceh, bahwasannya salah satu faktor rendahnya kontrol diri pada remaja disebabkan oleh faktor keluarga salah satunya broken home yang menjadikan mereka berperilaku agresif atau melakukan tindakan bullying baik dilingkungan masyarakat ataupun dilingkungan sekolah mereka. Dalam hal ini kurangnya keharmonisan sebuah keluarga menyebabkan para anak merasa terganggu ketika melihat orangtuanya bertengkar sehingga membuatnya melakukan perbuatan atau pun hal-hal yang mengarah ke hal negatif untuk pelampiasan<sup>5</sup>.

Kondisi keluarga tersebut kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan kejiwaan dan belajar anak. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan dari orang tua. Kebutuhan fisik maupun psikis anak menjadi tidak terpenuhi sehingga anak mencari kompensasinya dengan melakukan perilaku-perilaku kenakalan remaja seperti perilaku bullying hanya untuk memenuhi keinginan dan melampiaskan amarah mereka karena tidak mendapatkan keharmonisan keluarga pada umumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stury tentang anak nakal, diperoleh keterangan bahwa keluarga tidak utuh memiliki pengaruh besar terhadap

---

<sup>4</sup> Fikri Anarta, Rizki Muhammad Fauzi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Dampak Orang Tua Broken Home Terhadap Perilaku Remaja Wanita," *Jurnal EMPATI* 13, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.14710/empati.2024.37412>.

<sup>5</sup> Hafri Khaidir Anwar, Martunis, and Fajriani, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Pada Remaja Di Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2019): 9–18.

munculnya kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan presentase 63% anak berperilaku nakal merupakan korban broken home dan 37% berasal dari keluarga utuh'. Berdasarkan penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa kondisi keluarga broken home mempunyai pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan yang dilakukan oleh remaja.<sup>6</sup>

Salah satu bentuk kenakalan yang dilakukan anak seperti tindakan bullying baik secara verbal ataupun non-verbal seperti menghina, meremehkan, mengasingkan, dan berkata kasar sedang secara fisik seperti mendorong, mencubit, menjitak kepala, menarik kera baju, dan memukul. Anak melakukan tindakan tersebut secara berulang-ulang dalam urun waktu yang lama yang menjadikan mereka selalu melampiaskan tindakan tersebut saat berada dilingkungan luar atau sekolah dengan tanpa rasa bersalah dan agar mereka bisa meluapkan kekesalan dan kecewa yang mereka dapatkan didalam rumah.

Berdasarkan survei awal peneliti di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda, terdapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh CM terhadap temannya SQ, dimana CM membully temannya dengan perkataan dan fisik yang awalnya SQ tidak sengaja menyentuh bagian kepala CM lalu CM tidak terima dan langsung marah sampai mengeluarkan kata-kata kasar dan juga memukul tangan SQ. Selain itu dari hasil wawancara kepada guru bimbingan konseling diketahui tidak sedikit siswa yang memanggil temannya dengan sebutan fisik temannya seperti gendut, kurus dan jelek, ada juga siswa yang awalnya jail dengan temannya dan akhirnya berkelahi. Dari beberapa pelaku *bullying* diketahui bahwa terdapat

---

<sup>6</sup> Nurmalasari, Yuli. 2008. Broken Home: Dampak Dan Solusi.

beberapa anak yang mengalami broken home. *Broken home* yaitu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan dengan rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran hingga diakhiri dengan perceraian. Kondisi tersebut yang menjadikan anak menjadi pelaku bullying di lingkungan sekolahnya. Dari hasil observasi awal terdapat tindakan bullying yang dilakukan oleh anak broken home.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* anak *broken home* di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda?
- b. Apa motif perilaku *bullying* yang dimiliki oleh anak *broken home* di SMAN 1 Kejuruan Muda?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk perilaku *bullying* anak *broken home* di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda.
- b. Untuk mengetahui motif perilaku *bullying* terhadap siswa di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

### a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan tentang sosiologi pendidikan terutama mengenai perilaku *bullying* khususnya bagi Fakultas FUAD IAIN Langsa, serta menjadi referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai perilaku *bullying* anak broken home.

### b. Kegunaan praktis

Menjadi referensi bagi orang tua dalam menangani perilaku *bullying* anak.

## D. Penjelasan Istilah

Tujuan dari penjelasan kalimat ini adalah untuk memberikan interpretasi yang luas mengenai apa yang sedang dibahas oleh para pembaca :

### 1. *Bullying*

*Bullying* adalah bentuk agresi yang terjadi secara perlahan dan berulang-ulang, yang mengakibatkan konsekuensi bagi pelaku dan korban, serta kebutuhan untuk merehabilitasi dan menguatkan korban.<sup>7</sup>

### 2. *Broken Home*

---

<sup>7</sup> P.R. Astuti, *Meredam Bullying (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak)*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 71

*Broken home* artinya yaitu Rumah tangga yang berantakan (tidak harmonis) adalah rumah tangga yang jauh dari lingkungan yang menyenangkan, tenang, dan damai<sup>8</sup>

#### **E. Kerangka Teori**

Dalam bentuk naratif atau visual, kerangka teori menjelaskan dimensi utama, studi utama, faktor utama, variabel, dan korelasi antar dimensi. Ide *bullying* diterapkan dalam penelitian ini. *Bullying*, menurut Coloroso, adalah pola perilaku tidak menyenangkan yang dimaksudkan untuk mengganggu atau melukai orang lain, yang dilakukan oleh satu orang atau lebih secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya<sup>9</sup>. Olweus di tahun 1993 menjelaskan *bullying* memuat tiga unsur umum sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Sifatnya penyerangan (agresif) dan negatif, dimana seseorang menunjukkan perilaku agresifnya terhadap orang lain.
- b. Dilaksanakan terus menerus, dimana perilaku tersebut terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus.
- c. Tidak seimbangya kekuatan antar pihak yang ikut serta, ada tiga pihak yang terlibat dalam *bullying*: korban, pelaku, dan saksi. Bahkan jika anak-anak bukan korban *bullying*, mereka dapat mencegah *bullying* dengan bersikap positif, hormat, dan baik kepada teman sebayanya.

---

<sup>8</sup> Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka, 1994), h. 37

<sup>9</sup> Barbara Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2007), h. 55

<sup>10</sup> Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 13

## F. Kajian Terdahulu

Selama melakukan penyusunan ini, penulis melihat berbagai referensi dari penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai bahan referensi. Penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Iwan Shalahuddin berjudul “Hubungan Antara Siswa Dari Broken Home dengan Perilaku Menyimpang di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut”. Menurut temuan penelitian ini, terdapat hubungan antara siswa dari keluarga broken home dan perilaku menyimpang di sekolah. Kenakalan remaja atau membolos terutama disebabkan oleh keluarga yang berantakan. Berdasarkan tinjauan terhadap temuan penelitian dengan menggunakan analisis bivariat, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara siswa dari keluarga broken home dengan perilaku menyimpang di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dari keluarga broken home mungkin berperan dalam prevalensi masalah perilaku di sekolah. Perceraian orang tua memiliki pengaruh terbesar terhadap terjadinya masalah perilaku di antara responden, yaitu sebesar 85,7%.
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sally Fabriyanti Korua dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMK Negeri 1 Manado”. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada remaja SMK Negeri 1 Manado dan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Sampel dalam penelitian ini

berjumlah 48 responden terdiri dari siswa SMK Negeri 1 Manado dan orang tua/wali mereka dengan menggunakan *purposive sampling*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *cross sectional* dan data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi. Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan antar pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja siswa SMK Negeri 1 Manado.

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rohi Khoirunnisa dengan judul “Konsep Diri Remaja Korban *Bullying* (Studi pada Siswa Korban *Bullying* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)”. Hasil penelitian menggambarkan konsep diri korban *bullying*: 1) Subjek MR menunjukkan kesesuaian diri perilaku terhadap diri identitasnya. *Bullying* yang dialami MR tidak berpengaruh pada konsep dirinya. 2) Subjek NAP belum menunjukkan kesesuaian antara identitas dengan perilakunya. *Bullying* yang dialami mempengaruhi konsep dirinya, pada aspek sosial. NAP cenderung *introvert* dan dianggap aneh. 3) Subjek SU belum menunjukkan kesesuaian perilaku dengan identitasnya. *Bullying* berpengaruh pada konsep dirinya, SU menjadi tidak percaya diri dengan fisik yang dimiliki, sering mengeluhkan *bullying* yang dialami dan kondisi keluarga yang tidak harmonis, serta sempat putus asa. 4) Subjek NL belum menunjukkan kesesuaian identitas dan perilaku. *Bullying* mempengaruhi konsep dirinya, pada aspek pribadi dan sosial. NL termasuk *introvert*, tidak memiliki keinginan untuk bergabung dengan temannya, dan cenderung perhitungan. 5) Subjek RA mampu memahami

dan menerima dirinya. Cacat yang ada pada tangannya tidak membuat RA menjadi rendah diri. RA tetap berusaha mendapatkan teman meskipun sering di-*bully*.

4. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin berjudul “Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 1 Maros (Studi Kasus pada Siswa Pindahan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Alasan perilaku *bullying* terjadi pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros, 2) Dampak perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros. Pendekatan dan jenis penelitian ini merupakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik snowball sampling dengan kriteria informan yang telah ditentukan sebelumnya sehingga menjadi besar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data yaitu dengan menggunakan member check. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Alasan perilaku *bullying* terjadi pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros yaitu sikap temperamen, tradisi senioritas, rasa percaya diri, *bullying* verbal, dan *bullying* mental. 2) Dampak perilaku *bullying* terjadi pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros yaitu gangguan psikologis dan konsep diri sosial.

## **G. Sistematika Pembahasan**

BAB I PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORITIS, yang mencakup teori bullying, broken home, dan kerangka teori.

BAB III METODE PENELITIAN, yang meliputi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN, yang meliputi perilaku bullying anak broken home di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda.

BAB V PENUTUP, merupakan penutup yang berisi kesimpulan atau jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian tersebut dan berisi saran-saran.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Informan

Dalam penelitian ini memiliki 7 informan yang namanya diinisialkan yaitu YY, SF, AS, SN, MB, CM, KH. Data penelitian digunakan untuk menjawab masalah penelitian yaitu perilaku *bullying* pada anak broken home di SMAN 1 Kejuruan Muda. Informan yang terpilih siswa aktif SMAN 1 Kejuruan Muda dengan kategori pelaku *bullying*. Berikut profil informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Yuong Yudist berumur 16 tahun adalah siswa *brokenhome* sejak SD dari umur 7 tahun dan sekarang ia tinggal bersama ibunya. Komunikasi YY dengan ayahnya sangat jarang untuk berkomunikasi dikarenakan ia tidak tahu keberadaan ayahnya baik rumahnya ataupun nomor telponnya.
2. Siti Febrina Maharani berumur 16 tahun adalah siswa *brokenhome* sejak SD dari umur 6 tahun dan sekarang ia tinggal bersama ibunya. Komunikasi SF dengan ayahnya langsung hilang kontak ia tidak pernah berhubungan lagi dengan ayahnya baik itu dari telpon ataupun berjumpa secara langsung .
3. Aura Safira berumur 16 tahun adalah siswa *brokenhome* sejak SD dari umur 6 tahun dan sekarang ia tinggal bersama ibunya. Komunikasi AS dengan ayahnya masih berhubungan baik walaupun sangat jarang untuk berjumpa dengan ayahnya dikarenakan rumah ayahnya yang sekarang sangat jauh.

4. Siti Nurjannah berumur 16 tahun adalah siswa *brokenhome* sejak SD dari umur 6 tahun dan sekarang ia tinggal bersama neneknya. Komunikasi SN dengan kedua orang tuanya masih sangat berjalan dengan baik ia selalu berkomunikasi dengan kedua orang tua dengan cara telponan walaupun kedua orang tuanya sudah berpisah dan mereka berada jauh dari SN tetap selalu berkomunikasi dengan mereka, SN tinggal dengan neneknya dikarenakan kedua orang tuanya yang sudah berpisah memutuskan untuk berkerja diluar negeri dimana ibunya berkerja di malaysia dan ayahnya berkerja di singapura.
5. Muhammad Bilal berumur 16 tahun adalah siswa *brokenhome* sejak SD berumur 7 tahun dan sekarang ia tinggal bersama kakaknya. Komunikasi MB dengan kedua orang tuanya benar-benar hilang kontak dengan kedua orang tua ia tidak tahu dimana keberadaan orang tuanya sejak dia memasuki kelas 5 SD.
6. Clara Mahdalina berumur 16 tahun adalah siswa *brokenhome* sejak SD berumur 7 tahun dan sekarang ia tinggal bersama kakak dari ibu kandungnya. Komunikasi CM dengan ibunya masih berjalan dengan lancar walaupun hanya lewat video call dan telponan dikarenakan ibunya sedang bekerja di malaysia dan komunikasi dengan ayahnya CM tidak pernah berkomunikasi dikarenakan ia tidak tau dimana ayahnya sekarang.
7. Khairina berumur 16 tahun adalah siswa *brokenhome* sejak SD berumur 7 tahun dan sekarang ia tinggal bersama kakak kandungnya. Komunikasi KH dengan kedua orang tuanya masih berjalan dengan lancar dan baik ia

harus tinggal dengan kakaknya dikarenakan orang tuanya sudah memiliki pasangan masing-masing orang tua tetapi sebenarnya ibunya KH ingin membawa KH bersamanya tetapi KH tidak mau karena ia tidak mau pisah sekolah karena itu ia tinggal bersama kakaknya sekarang.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Perilaku *Bullying* pada Anak Broken Home di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda**

#### **A. Perilaku penyerangan (*agresif*) dan negatif**

Perilaku penyerangan (*agresif*) dan negatif merupakan tindakan yang dilakukan baik fisik maupun non fisik. Pemicu siswa melakukan penyerangan yang *agresif* atau negatif kepada teman disebabkan ia tidak bisa mengontrol emosinya karna ada permasalahan yang dialami dirumah contohnya seperti pertengkaran orang tua, dan mereka yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarga. Dan karena beberapa hal tersebut siswa meluapkan kekesalannya kepada temannya disekolah contoh perilaku penyerangan yang dilakukan seperti marah, memaki teman, bahkan sampai memukul temnnya.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden inisial YY berikut:

*“Saya membully teman saya dengan berkata kasar dengan memaki dengan suara yang besar. Saya melakukan ini karena ingin meluapkan kekesalan saya dengan kondisi keluarga saya. Saya juga banyak mendapatkan tekanan, harus beginialah harus begitulah sehingga pikiran*

*saya kacau. Dengan begitu saya merasa puas sudah meluapkan emosi saya”*.<sup>35</sup>

Hal ini juga terjadi pada responden berinsial AS :

*“saya anaknya sensitif jadi ketika ada teman saya yang gangguin saya saya langsung emosi, marah saya maki dia dengan nama binatang dan bisa saya juga langsung memukul dia.”*

Hal ini juga terjadi pada responden dengan inisial SN dimana ia pernah menjadi korban *bullying* dan sekarang menjadi pelaku *bullying* :

*“Dulu saya pernah menjadi korban bullying pada saat smp dimana saya dulu sering di ejek karna saya berasal dari keluarga yang brokenhome, tetapi saat saya udah tidak kuat dengan hinaan dari mereka saya pun melawan perlakukan mereka dengan melakukan tindakan menampar mereka dan menjambak rambut mereka karna saya tidak tahan dengan ejekan yang mereka berikan kepada saya.*

Hal ini juga terjadi pada responden dengan inisial SF:

*“Saya membully teman sampai menampar nya. Saya dulu juga sering dibully waktu masih SMP. Kini entah kenapa saya merasa dendam aja, apalagi kalau ketika teman saya menghina keharmonisan rumah tangga ibu dan bapak saya. Saya emosi dan saya tidak segan menampar kalau saya sakit hati”*.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Youngyudist pada tanggal 20 Juli 2023

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Siti Febrina Maharani pada tanggal 20 Juli 2023

Hal ini juga pada responden berinisial MB :

*“saya melakukan tindakan itu karna saya sakit hati karnamereka selalu menghina dan ejek saya entah itu tentang fisik saya apalagi kalau mereka menghina tentang keluarga karna itu saya langsung pukul orang tersebut.*

Hal ini juga terjadi pada responden berinisial CM menjadi pelaku karna tertekan masalah keluarganya :

*“ ya saya kecewa dengan apa yang terjadi dikeluarga saya saya mengalami ini karna ada orang ketiga dikeluarga saya kemudian ayah dan ibu saya berpisah pada ssat itu saya merasa sangat tertekan dimana lagi saya selalu di ejek oleh teman sekolah pada saat itu saya menjadi anak yang kasar kepada teman seperti selalu memaki teman saya dan kadang-kadang saya juga memukul dan menarik jilbab teman saya”*

Hal ini juga terjadi pada responden berinisial KH :

*“gara-gara perpisahaan orang tua saya selalu merasa tertekan dalam rumah apa –apa selalu dimarahin sama mamak jadi perdebatan dengan orang tua yang selalu menyuruh ikot sana sani tapi saya tidak mau ikut keduanya hal itu yang membuat saya mejadi anak pematrah dan sensitif selalu meluapkan amarah saya dengan teman disekolah saya ya tindakan yang saya lakukan seperti memukul dia dan mencubitnya”*

Hasil observasi dari pengamat para infroman adanya melakukan tindakan *bullying* tersebut baik secara verbal ataupun non verbal di mana mereka melakukan tindakan seperti sering berkata kasaar pada teman lain, sering

mengatur atau menyuruh temannya, menertawakan teman, memukul teman dengan alasan bercanda tetapi mereka melakukan semuanya itu dengan setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dengan ibu Eva Susanti S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling islam di sekolah SMA N 1 Kejuruan Muda.

*“untuk siswa yang melakukan pembullying disini memang masi ada mereka terdapat melakukan tindakan pembullying tersebut baik secara verbal ataupun non verbal dengan contoh menghina temannya, mengucilkan teman dan mengasingkan teman , berkata kasar sampai mengeluarkan perkataan yang tidak baik untuk didengar dan ada juga dari mereka yang sampai melakukan pemukulan kepada temanya”.*<sup>37</sup>

Dan hal tersebut dibenarkan juga oleh ibu Haida Munzaizah S.Pd selaku wali kelas.

*“beberapa anak tertangkap saya karna melakukan tindakan bullying tersebut mereka melakukan tindakan itu awalnya hanya bercanda tetapi ketika saya bertanya kepada korbannya memang awalnya hanya bercanda tetapi si pelaku melakukannya itu secara berulang kepada dirinya contoh tindakan yang didapatkan korban itu seperti menokok kepala, menarik kera baju, menyuruh untuk membelikan makanan di*

---

<sup>37</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu Eva Susanti S.Pd.I Tanggal 20 Juli 2023

*kantin sekolah , menjitak kepala, bahkan sampai menghina fisik korban.*”<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku penyerangan yang dilakukan oleh siswa tersebut dilakukan secara verbal dan non verbal dimana mereka melakukan hal-hal yang awalnya bercanda kepada teman tetapi mereka melakukannya itu secara berulang-ulang dengan urun waktu yang lama tindakan penyerangan yang mereka lakukan contohnya berkata kasar sampai mengeluarkan nama hewan untuk teman, memaki teman, mengucilkan teman, menyuruh dan memerintah teman untuk membelikan sesuatu, menertawakan teman, mendorong teman, sampai memukul teman.

Adapun kesimpulan dari perilaku agresif yang dilakukan siswa SMAN 1 ialah secara verbal dan non verbal seperti berkata kasar, mendorong, mencubit, dan memukul temannya. Pelaku melakukan penyerangan tersebut yang awalnya hanya sebatas candaan pelaku kepada korban, namun saat melakukan penyerangan pelaku tidak mendapatkan perlawanan dari situ lah pelaku melakukan penyerangan agresif tersebut setiap hari bahkan pelaku menjadikan penyerangan agresif tersebut untuk melampiaskan amarah, dan tekanan yang didapat oleh pelaku baik dari lingkungan rumah atau sekitar

#### **B. Dilaksanakan terus menerus (perilaku konsisten)**

Perilaku *bullying* yang dilaksanakan terus menerus terkait dengan perilaku siswa yang tidak mampu mengontrol dirinya sehingga ia melakukan

---

<sup>38</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu

tindakan *bullying*. Saat emosi, siswa selalu melakukan *bullying* terhadap temannya untuk meluapkan emosinya. Seperti hasil wawancara pada responden KH dan CM berikut:

*“Saya sering kak membully teman saya, bahkan hampir setiap hari. Tidak hanya saat emosi saja, tanpa sebab pun kadang saya membully teman saya dengan mengeluarkan kata-kata kasar. Jujur saja ini terjadi karena saya merasa tertekan batin saya melihat kondisi rumah tangga ibu dan bapak saya yang sudah tidak utuh”*.<sup>39</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh responden CL yaitu:

*“Sampai saat ini saya tidak bosan-bosan membully teman, apalagi teman yang lebih lemah dari saya. Entah kenapa setelah membully saya merasa puas”*.<sup>40</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *bullying* yang terjadi secara konsisten bukan hanya disebabkan karena siswa emosi, tetapi saat tanpa sebab pun siswa tersebut melakukan *bullying* kepada temannya.

Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan benar adanya tindakan yang dilakukan secara konsisten yang dilakukan oleh para pelaku *bullying* terhadap korbannya dimana mereka melakukan tindakan tersebut yang awalnya hanya merasa emosi tetapi karena melihat korban tidak ada perlawanan makanya pelaku menjadi konsisten melakukan tindakan *bullying* tersebut secara berulang-ulang dan mereka melakukannya dengan rasa senang, puas dan mereka merasa berkuasa.

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Clara Mahdalina pada tanggal 20 Juli 2023

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Khairina pada tanggal 20 Juli 2023

### C. Ketidakseimbangan pihak yang ikut serta

*Bullying* yang terjadi umumnya karena ketidakseimbangan antar seseorang. Dalam kasus ini, siswa yang melakukan *bullying* merasa lebih kuat sedangkan temannya dianggap lebih lemah sehingga tidak pernah terjadi perlawanan dari korban. Seperti hasil wawancara responden SF berikut:

*“Selama saya melakukan bullying tidak ada teman yang melawan. Mereka hanya diam saja ketika saya melaukan seperti memaki mereka atau saya menyuruh mereka untuk membelikan makanan yang ada dikantin pasti merek langsung membelinya”*.<sup>41</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh responden YY yaitu:

*“Biasanya kalau saya membully teman saya tidak ada perlawanan sama sekali, mereka hanya bisa diam dan terkadang menangis”*.<sup>42</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa terjadinya *bullying* karena adanya kekuatan yang tidak seimbang sehingga umumnya korban *bullying* hanya bisa diam saja tanpa perlawanan.

Kesimpulan dari pernyataan diatas yaitu pelaku *bullying* selalu merasa merekalah yang paling kuat dan pelaku mencari korban untuk melakukan tindakan tersebut adalah orang-orang yang lemah dari mereka dimana para korban yang tidak akan mampu untuk melawan pelaku.

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Clara Mahdalina pada tanggal 20 Juli 2023

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Khairina pada tanggal 20 Juli 2023

#### **D. Motif perilaku *bullying* anak broken home di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda**

Motif perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMAN 1 disebabkan adanya ketidakharmonisan dalam keluarga yang membuat sebagian siswa menjadi pelaku *bullying*. Ketidakharmonisan keluarga tersebut yang menjadi pemicu siswa mengalami rasa amarah dan kecewa dan mereka selalu mendapatkan ejekan yang diberikan oleh teman sekolahnya sehingga saat mereka tersinggung mendengar perkataan temannya mereka langsung melakukan tindakan *bullying* seperti memaki, dan memukul orang tersebut.

Pada saat mereka melakukan hal tersebut mereka langsung merasa puas dan tidak menyesal karena sudah melakukan tindakan tersebut.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan pada responden CM :

*“permasalahan yang dialami keluarga juga yang menjadi faktor saya sekarang menjadi pelaku bullying dimana dulu saya anaknya periang dan selalu care sama teman teman saya tapi pada saat orang tua saya udah berpisah saya jadi anak yang males gabung dengan orang-orang dan jadi anak yang gampang emosi dan marah-marah.”*

Hal ini juga terjadi pada responden SF :

*“masalah keluarga yang menjadikan saya anak brokenhome menjadi faktor utama saya dalam melakukan tindakan bullying dimana saya sangat kecewa dengan keadaan keluarga saya sekarang yang menjadi beban dalam pikirannya.”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa ketidakharmonisan keluarga sangat berdampak buruk bagi perilaku anak dimana banyak anak yang sangat merasa bahwa mengapa ia tidak mendapatkan keluarga yang utuh ia merasa kecewa terhadap apa yang dialami oleh keluarganya karena itulah mereka meluapkan kekecewaan tersebut dengan melakukan tindakan *bullying* disekolah dan kepada temannya untuk meluapkan amarah dan emosi yang mereka dapatkan ketika berada didalam rumah.

Hal tersebut juga diperkuat oleh guru Bk:

*“memang dari anak-anak yang menjadi pelaku bullying itu mereka dilatarbelakangi dari keluarga yang brokenhome dimana anak tersebut kurang mendapatkan peran dari orang tuanya baik dari ayah atau ibunya jadi karena hal tersebut mereka merasa kesal dan kecewa dengan ketidakharmonisan keluarganya yang dulunya mereka mempunyai keluarga yang saling menyangi dan menjaga tetapi karena satu hal baik itu masalah perekonomian, masalah kekerasan dalam rumah tangga ataupun masalah orang ketiga dalam perselingkuhan yang menjadikan keluarganya tidak harmonis lagi.*

Adapun hal tersebut maka disimpulkan para pelaku *bullying* melakukan tindakan hal tersebut dilatarbelakangi masalah keluarga mereka, dimana mereka menjadi anak yang pemaarah dan mudah tersinggung. Karena masalah keluarga tersebut para pelaku merasa tertekan dengan keadaan keluarga yang tidakharmonis, melihat pertengkaran dalam keluarga yang membuat anak melakukan tindakan *bullying*, kemudian pada saat anak tidak bisa meluapkan

emosinya didalam rumah ia pun meluapkan nya disekolah dengan melakukan *bullying* kepada temanya agar mereka bisa meluapkan emosi yang mereka miliki dan mereka merasa lega setelah melakukan tindakan tersebut.

### C. Pembahasan

#### 1. Bentuk Perilaku *Bullying* Anak Broken Home di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda

Pembahasan dalam penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara terhadap masing-masing informan. Siswa melakukan tindakan *bullying* yang dilakukan secara verbal, contoh memberikan label pada nama, ejekan, meremehkan, mengasingkan dan berkata kasar kepada orang lain/teman Sedangkan seacara non-verbal seperti mencubit, mendorong, menarik kera baju, manarik jilbab menjitak kepala dan memukul. Tindakan *bullying* terjadi apabila siswa merasa tidak baik-baik saja atau sensitif karena mendapatkan tekanan dari rumah seperti ia selalu melakukan pekerjaan rumah setelah pulang sekolah dan ia selalu merasakan kekesalan yang sangat mendalam. Orang tua selalu mendesak untuk melakukan segala hal yang ada di rumah dan merasa orang tua selalu membeda-bedakannya. Karena beberapa hal tersebut siswapun meluapkan kekesalannya kepada temannya di sekolah dengan cara marah/memaki teman tanpa memikirkan apakah apa dampak perkataannya kepada temannya karena ia merasa lega ketika meluapkan amarahnya tanpa menyadari bahwasanya perilakunya itu akan berdampak buruk kepada temannya dan ia juga mengatakan ia sering melakukan *bullying* secara verbal kepada temannya. Tindakan *bullying* tersebut sangat berkaitan dengan permasalahan keluarga yang *brokenhome*

yang dialaminya. Ketika orang tua berpisah anak tentu akan menjadi sensitif dan pemarah.

Perilaku *bullying* lainnya juga dilakukan secara fisik oleh siswa terhadap temannya. Ketika sedang melakukan *bullying*, siswa mendatangi temannya tersebut dan langsung memberikan pukulan/tamparan kepada temannya. Ejekan tersebut diawali dengan menghina keharmonisan keluarga. Terdapat siswa yang kerap memukul, menjambak dan mencubit temannya. Hal ini dikarenakan siswa tersebut memiliki sifat sensitif dan tertekan dengan keadaan rumah.

Hasil wawancara dengan guru BK dapat dijelaskan bahwa tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah baik verbal maupun non verbal namun tidak separah tahun sebelumnya. Tindakan ini terjadi karena ada sekelompok siswa dengan cara mengasingkan, menghina dan juga memberikan tindakan secara fisik kepada korban. Dampak tindakan *bullying* di sekolah beragam, ada anak yang melawan sehingga terjadi perkelahian dan ada juga anak yang menjadi korban *bullying* yang menjadi takut dan hanya diam saja ketika dilakukan *bullying*. Banyak siswa yang sadar akan kesalahan dengan perilaku *bullying* tersebut, yaitu dengan cara guru BK memberikan pendampingan konseling, penggalan informasi dan melakukan mediasi dan guru juga akan merangkul anak-anak pelaku *bullying*. Setelah tahapan tersebut mereka berubah dan memperbaiki lingkungannya atau kepada korban.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Eva Susanti (guru BK) pada tanggal 20 Juli 2023

Tindakan *bullying* yang dilakukan siswa tidak terlalu sering karena siswa melakukan hal tersebut ketika lagi ada masalah lalu ia lampiaskan emosinya kepada temannya karena saat siswa melakukan hal tersebut siswa mendapat tekanan dari permasalahan di rumah tangga orang tuanya. Siswa banyak melakukan tindakan *bullying* secara verbal karena banyak yang memberikan label kepada teman dengan perkataan yang tidak sesuai sampai menjatuhkan karakter korban. Siswa juga pernah mendapatkan perlawanan dari korban *bullying* sehingga terjadi perkelahian. Awalnya korban tidak terima dengan perkataan pelaku sampai terjadilah perkelahian secara fisik bahkan ada yang sampai berdarah.

Rasa ketidaknyamanan dalam keluarga membuat anak melakukan tindakan *bullying* contohnya seperti keluarga brokenhome. Guru BK langsung memanggil anak-anak yang melakukan tindakan *bullying* karena menurut bu Eva sebagai guru bk ketika seseorang yang awalnya menjadi korban hari itu kemungkinan ia akan menjadi pelaku berikutnya, karena itu guru BK langsung membawa pelaku dan korban untuk konseling.

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa anak broken home yaitu *bullying* verbal maupun non verbal. Pada umumnya pelaku *bullying* di sekolah juga pernah melakukan *bullying* di SD maupun di SMP. Siswa awalnya tidak memikirkan dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya melakukan *bullying*. Tindakan *bullying* yang dilakukan pelaku ada yang mendapatkan perlawanan dari korban *bullying* berupa adu mulut hingga sampai berujung perkelahian. Hal itu membuat siswa dipanggil oleh guru BK

untuk memberikan keterangan mengenai perbuatannya. Di hadapan guru BK, siswa pelaku *bullying* mengatakan bahwa tindakan *bullying* tersebut terjadi karena luapan emosi sebagai akibat dari kondisi rumah tangga orang tuanya yang tidak lagi utuh sehingga perbuatan *bullying* dianggap dapat meminimalisir tekanan pikiran yang ada.

Surelina percaya bahwa korban dan pelaku memiliki kualitas yang berbeda. Korban *bullying* memiliki penampilan perilaku sehari-hari yang berbeda, secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat daripada anak-anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnis, kepercayaan, atau budaya yang berbeda dengan anak atau remaja lain di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat yang luar biasa, dan memiliki keterbatasan tertentu seperti attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), gangguan bicara, keterbelakangan mental, dan lain-lain.

Korban *bullying* biasanya cemas, mudah khawatir, selalu merasa tidak nyaman, pemalu, pendiam, memiliki harga diri yang rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah perilaku, atau gangguan perkembangan saraf. Anak atau remaja pelaku *bullying* adalah anak atau remaja yang hiperaktif, agresif, merusak, senang mendominasi anak atau remaja lain, mudah marah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi yang terbatas terhadap rasa frustrasi. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menafsirkan informasi sosial, sehingga mereka sering salah membaca tindakan anak atau remaja lain sebagai perilaku permusuhan ketika permusuhan itu ditujukan kepada mereka.

Umumnya, korban *bullying* di SMA N 1 Kejuruan Muda tidak melakukan perlawanan. Pelaku *bullying* cenderung lebih kuat dibandingkan dengan korban *bullying*. Menurut Lines, korban *bullying* adalah anak yang pasif, cemas, lemah, tidak percaya diri, tidak populer, dan memiliki harga diri yang rendah. Korban *bullying* biasanya adalah anak-anak atau remaja yang cemas, tertutup secara sosial, terasing dari kelompok sebayanya, dan secara fisik lebih lemah dari mayoritas teman sekelasnya. Sementara itu, pelaku *bullying* biasanya kuat, berwibawa, dan tegas, dan pelaku sering bersikap antagonis terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Sementara itu, pelaku *bullying*, menurut Olweus, biasanya kuat, agresif, impulsif, memiliki kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi, dan menggunakan kekerasan<sup>44</sup>

Saat ini, hampir seluruh belahan dunia sudah melakukan pelarangan terhadap *bullying* dan hukuman yang setimpal bagi pelakunya. Namun, jauh sebelum itu, al-Qur'an telah menjelaskan pelarangan *bullying*. Hal itu seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزْ أَوْ تَنْتَهِزْ بِسَبِّ السُّفَهَاءِ تُعَذِّبُوا نَفْسًا لَّهَا ظُلْمٌ ۗ ۝ ۱۱

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Dennis Lines, *The Bullies: The Rationale of Bullying*, (London: Jessica Kingsley Publisher, 2013), h. 55

<sup>45</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), h. 327

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan untuk mengejek, menghina, mencemooh, dan merendahkan orang lain, terutama orang yang beriman. Aturan ini cenderung menyiratkan bahwa orang yang suka mencari-cari kesalahan orang lain pasti akan mengabaikan kekurangannya sendiri. Pada suatu ketika, Nabi Muhammad (saw) memperingatkan bahwa, “kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia.”<sup>46</sup>

Perilaku penyerangan *bullying* umumnya dilakukan secara agresif. Perbuatan agresif tersebut baik berupa kata-kata maupun secara fisik yang dilakukan pelaku *bullying* kepada orang lain.<sup>47</sup> Begitu pula yang terjadi pada SMA N 1 Kejuruan muda, dimana pelaku *bullying* melakukan tindakan secara agresif kepada temannya. Perilaku penyerangan *bullying* juga dilakukan secara terus menerus. Pelaku *bullying* biasanya melakukan tindakan *bullying* secara terus menerus sampai mereka merasa puas dengan apa yang dilakukan.<sup>48</sup> Begitu pula yang terjadi pada SMA N 1 Kejuruan Muda, dimana pelaku *bullying* juga dilakukan terus menerus oleh satu orang terhadap beberapa temannya, baik teman di kelas maupun teman yang bukan satu kelas dengannya. Coloros menjelaskan bahwa pada umumnya pelaku *bullying* menjalankan aksinya terhadap orang lain yang lebih lemah darinya sehingga

---

<sup>46</sup> Shauqi Dlaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyah, 2011), h. 577

Danni Candra Kurniawan, Indri Astuti, *Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik Kelas Viii Smp Muhammadiyah 1 Pontianak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),h. 282

<sup>48</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),h. 282

banyak korban *bullying* yang tidak melakukan perlawanan.<sup>49</sup> Pada SMA N 1 Kejuruan Muda, umumnya tindakan *bullying* dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lebih lemah terutama siswa yang tidak melakukan perlawanan ketika *bullying* oleh temannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin menyatakan bahwa pelaku *bullying* terjadi baik secara verbal maupun non verbal dan pada umumnya korban *bullying* adalah orang yang lebih lemah daripada pelaku *bullying* tersebut.

## **2. Motif Perilaku *Bullying* terhadap Siswa di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda**

Di sisi lain, motif seseorang melakukan *bullying* di antaranya karena adanya tekanan baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar saat seseorang bersosialisasi.<sup>50</sup> Dalam hal ini, siswa di SMA N 1 Kejuruan Muda melakukan tindakan *bullying* karena adanya tekanan, terutama permasalahan keluarga. Siswa *broken home* di SMA N 1 Kejuruan Muda melakukan *bullying* kepada temannya untuk melampiaskan amarah, tekanan batin, dan lain sebagainya sehingga keinginannya terlampiaskan, namun pelampiasan tersebut dilakukan terhadap temannya yang tentu akan memberikan dampak negatif terhadap korban *bullying*.

Permasalahan keluarga yang dialami pelaku *bullying* terkadang mendapat ejekan dan hinaan dari temannya di sekolah, sehingga saat tersinggung mendengar perkataan temannya si pelaku *bullying* langsung berkata kasar,

---

<sup>49</sup>Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 33

<sup>50</sup>Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 65

mencaci, bahkan memukul temannya tersebut. Setelah melakukan perbuatan *bullying* ada siswa yang merasa puas dan ada juga siswa yang menyesal atas perbuatannya dan mereka juga pernah memosisikannya di pihak korban *bullying* dan mengakui bahwa perbuatan *bullying* adalah perbuatan yang tidak baik yang berdampak terhadap dikucilkan dan tidak mau ditemani oleh teman di kelas khususnya korban *bullying*. Dalam hal ini guru BK dan wali kelas juga berperan agar siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya dan menjelaskan bahwa motif keluarga yang menjadi penyebab tidak harus diluapkan dengan melakukan *bullying* kepada teman.

Alex Sobur menjelaskan tentang motivasi atau dorongan yang mendorong manusia untuk bertindak. Setiap tindakan manusia dimotivasi oleh sesuatu. Motivasi manusia bisa disadari atau tidak disadari<sup>51</sup>. Motif *bullying* yang terjadi pada siswa di SMA N 1 Kejuruan Muda yaitu karena adanya dorongan untuk melampiaskan amarahnya ketika diri mereka merasa dihina oleh teman terutama terkait dengan permasalahan keharmonisan keluarga orang tuanya. Dengan melakukan *bullying*, pelaku *bullying* merasa puas. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sally Fabriyanti yang menyatakan bahwa anak broken home cenderung memiliki psikologis yang labil sehingga berpotensi menjadi sering marah bahkan melakukan *bullying* terhadap orang lain.

---

<sup>51</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),h. 266

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa anak *broken home* dimana tindakan dilakukan secara agresif, terus-menerus, dan ketidakseimbangan antar pihak dan perilaku *bullying* tersebut dilakukan dengan secara verbal seperti memberikan label pada nama, ejekan, menghina, meremehkan, dan berkata kasar. Sedangkan non-verbal seperti mencubit, mendorong, menjitak kepala, menarik kera baju, menarik jilbab dan memukul. Pada umumnya pelaku *bullying* di sekolah juga pernah melakukan *bullying* di SD maupun di SMP. Siswa awalnya tidak memikirkan dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya melakukan *bullying*. Tindakan *bullying* yang dilakukan pelaku ada yang mendapatkan perlawanan dari korban *bullying* berupa adu mulut hingga sampai berujung perkelahian.
2. Motif dari perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda yaitu karena adanya permasalahan keluarga pada siswa *broken home*. Permasalahan keluarga yang dialami pelaku *bullying* terkadang mendapat ejekan dan hinaan dari temannya di sekolah, sehingga saat tersinggung mendengar perkataan temannya si pelaku *bullying* langsung berkata kasar, mencaci, bahkan memukul temannya tersebut.

## **B. Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru BK dan wali kelas harus sering memberikan pendampingan terutama bagi anak broken home terutama jika ada indikasi melakukan perbuatan *bullying*.
2. Bagi siswa anak broken home ada baiknya menceritakan beban pikiran yang ada kepada orang bisa dipercaya dan jangan meluapkan permasalahan kepada teman dengan melakukan *bullying*.